

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menjadi sarana utama dalam aktivitas komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dalam berbagai situasi interaksi, sehingga bahasa memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial (Masnunah et al., 2024:218). Bahasa memberikan kontribusi dalam pembentukan pemahaman bersama, penguatan relasi sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir dan proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa berfungsi sebagai media yang memungkinkan terjadinya komunikasi efektif antarmanusia melalui pertukaran informasi, ide, dan emosi yang bermakna. Proses komunikasi tersebut berlangsung dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat secara luas (Hartati et al., 2024:335).

Manusia memerlukan pemahaman terhadap kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam memastikan penerimaan pesan secara tepat tanpa menimbulkan perasaan tersinggung maupun kesalahpahaman pada mitra tutur (Mailani et al., 2022:4). Ketidakhadiran kesantunan berbahasa menyebabkan kegagalan dalam penyampaian maksud komunikatif atau menghambat pencapaian tujuan komunikasi (Mashraboyna, 2023:30). Seorang penutur memerlukan pemahaman terhadap berbagai unsur yang mendasari praktik kesantunan agar dapat menggunakan bahasa secara santun dalam interaksi lisan. Penerapan prinsip kesantunan menjadi salah satu unsur utama yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur cara penutur menyampaikan tuturan.

Menurut Leech (1983:206) kesantunan berbahasa diwujudkan melalui enam maksim, yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) yang mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur; (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) yang mendorong penutur meminimalkan keuntungan diri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (3) Maksim Pujian atau Penghargaan

(*Approbation Maxim*) yaitu penutur meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur; (4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) yang menuntut penutur dituntut untuk puji diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) yang mendorong penutur memperbesar titik persetujuan dan memperkecil perbedaan pendapat; serta (6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) yang mengharuskan penutur menunjukkan empati dan dukungan terhadap mitra tutur.

Kesantunan berbahasa ini perlu diketahui oleh peserta didik karena hal tersebut menjadi dasar terciptanya komunikasi yang harmonis, efektif, dan saling menghormati dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa dipandang sebagai salah satu aspek fundamental dalam penggunaan bahasa karena mencerminkan cara seseorang menyampaikan gagasan atau perasaan dengan tetap menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap mitra tutur, baik secara lisan maupun tulisan (Aini et al., 2025:1). Dengan memahami kesantunan, peserta didik mampu memilih tutur kata yang tepat sehingga terhindar dari konflik, kesalahpahaman, dan perilaku bahasa yang menyinggung orang lain.

Praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara konsep ideal kesantunan berbahasa dan penerapannya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaporkan bahwa hanya sekitar 45% peserta didik SMA mampu menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi lisan maupun tulisan, sedangkan 55% peserta didik lainnya masih menggunakan bahasa yang ambigu atau kurang santun akibat pengaruh media sosial (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Siki et al., (2024:119) menunjukkan bahwa penurunan tingkat kesantunan peserta didik terjadi karena kurangnya keteladanan dalam lingkungan keluarga serta lemahnya kedisiplinan budaya sekolah. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bentuk pelanggaran kesantunan yang dominan, yaitu peserta didik berbicara tanpa izin dan menggunakan ragam bahasa yang tidak formal ketika berinteraksi dengan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al., (2023:465) menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa peserta didik tergolong rendah karena lebih dari setengah tuturan tidak memenuhi kaidah formalitas. Asosiasi Guru Bahasa Indonesia (AGBI) melalui survei tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 70% guru menghadapi kebiasaan peserta didik yang menggunakan bahasa slang dan bernuansa sarkastik akibat pengaruh media sosial, sehingga kondisi tersebut mencerminkan kuatnya dampak komunikasi digital terhadap penerapan prinsip kesantunan. Kondisi tersebut menuntut perhatian serius dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada Fase D (kelas VII–IX SMP) yang menekankan pembelajaran teks pidato secara mandiri, kreatif, dan komunikatif. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu diintegrasikan dalam pembelajaran guna mendukung pengembangan kompetensi komunikasi peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara pada 14 April 2026 dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 4 Palimanan, Bapak Y.S. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa peserta didik masih relatif rendah, meskipun tidak dialami seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik telah berbahasa dengan baik, tetapi sebagian lainnya kurang memperhatikan aspek kesopanan dalam bertutur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran (CP) dalam elemen berbicara dan mempresentasikan, khususnya dalam penggunaan ungkapan yang sesuai norma kesopanan. Kondisi tersebut juga mencerminkan belum tercapainya tujuan pembelajaran (TP) Nomor 1: Bahasa Indonesia yang menekankan pembentukan akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun. Oleh karena itu, media pembelajaran audiovisual menjadi alternatif inovatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Istiqomah et al., 2024:101).

Media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik diperlukan untuk membantu mereka memahami konteks kesantunan berbahasa secara lebih mudah. Media tersebut perlu menghadirkan situasi komunikasi yang nyata agar peserta didik mampu menangkap makna penggunaan bahasa secara tepat. Pembelajaran konvensional sering menimbulkan kejenuhan

karena metode tersebut lebih menekankan penjelasan verbal tanpa dukungan konteks yang konkret. Penggunaan film menawarkan alternatif yang efektif karena media ini menyajikan unsur visual dan audio yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup, nyata, dan menarik. Kondisi tersebut mendorong peningkatan minat serta partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Hardinagoro & Hafidz, 2025:64). Salah satu film yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran kesantunan berbahasa adalah *kukira kau rumah* karya Umay Shahab.

Film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab dipilih sebagai objek penelitian kesantunan berbahasa karena menyajikan interaksi sosial yang beragam dan autentik, mulai dari hubungan keluarga, pertemanan, hingga percintaan. Dialog dalam film ini banyak menampilkan dinamika emosi, seperti konflik, kesalahpahaman, dan proses penyelesaian masalah, yang memunculkan berbagai bentuk pemenuhan maupun pelanggaran maksim kesantunan. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa yang identik dengan gaya komunikasi remaja sehingga menjadikan film ini relevan untuk dianalisis dalam konteks pendidikan, terutama karena situasinya mencerminkan pengalaman komunikasi yang sering dijumpai peserta didik. Dengan demikian, analisis kesantunan berbahasa dalam film ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang praktik komunikasi remaja, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual dan menarik untuk meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik (Darmastuti & Hanafi, 2023:754).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesantunan berbahasa peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2020:109) mengungkapkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membantu peserta didik mencontoh model tuturan yang baik sehingga mendorong terbentuknya perilaku berbahasa santun di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hartatik (2024:81) peserta didik dapat mengamati praktik kesantunan berbahasa secara langsung melalui dialog dan situasi yang autentik,

kemudian peserta didik dapat menerapkan hasil pengamatan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media audiovisual, khususnya film, berperan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa santun pada peserta didik.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekosongan kajian yang belum terisi secara spesifik. Penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam kesantunan berbahasa dalam *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab sekaligus mengintegrasikannya sebagai media pembelajaran berbasis video untuk materi teks pidato di tingkat SMP. Film tersebut memiliki potensi yang besar karena menyajikan interaksi sosial yang autentik dan relevan dengan kehidupan remaja. Film tersebut juga menampilkan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan penerapan maupun pelanggaran terhadap maksim kesantunan dalam komunikasi. Misalnya, pada adegan ketika Pram diminta bantuan oleh sekelompok gadis:

(1)“Iya mas, bisa cariin tiketnya buat kita ga?”

Tuturan tersebut mencerminkan maksim kebijaksanaan karena menggunakan bentuk permintaan yang tidak langsung dan meminimalkan beban bagi mitra tutur. Contoh lain terlihat pada dialog:

(2)“Itu suaranya bagus.”

Saat Pram bertanya kepada temannya (barista) kenapa terlihat bahagia ketika ada penyanyi di Kafe. Tuturan ini menunjukkan maksim pujian karena memberikan apresiasi positif terhadap mitra tutur. Selain itu, pada tuturan:

(3)“*Sorry gue* cuma nolongin lo doang.”

Saat Pram memeriksa tugas Niskala (tokoh utama wanita) dan memberitahu kalau tugasnya banyak yang salah dan Niskala tidak terima. Dialog tersebut memenuhi maksim kesimpatian karena penutur merendahkan kontribusinya dengan ungkapan seperti “cuma nolongin” dan “doang,” sehingga tidak tampak membanggakan diri. Penelitian ini menempatkan kebaruan dan *state of the art* pada upaya pengintegrasian analisis kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip Leech dengan pemanfaatan *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab sebagai dasar pengembangan media pembelajaran berbasis video. Penelitian

ini memfokuskan pengembangan tersebut pada materi teks pidato dalam Kurikulum Merdeka sehingga menghasilkan pendekatan yang terarah dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membahas aspek linguistik secara teoretis, tetapi juga menerapkan kajian tersebut dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan teks pidato sebagai sarana untuk memahami kesantunan berbahasa melalui media video. Teks pidato memiliki struktur yang meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup, sehingga setiap bagian menuntut penggunaan bahasa yang santun. Pembicara menggunakan sapaan hormat pada bagian pembuka, seperti “Yang terhormat Bapak/Ibu Guru” atau “Hadirin sekalian,” sebagai bentuk penerapan maksim penghormatan. Pembicara menyampaikan gagasan secara jelas pada bagian isi dengan tetap mempertimbangkan perasaan audiens melalui penggunaan ungkapan mitigatif, seperti “Izinkan saya menyampaikan...” atau “Menurut pendapat saya...,” yang mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan (Obidovna, 2022:16).

Pada penutup, ungkapan apresiatif dan permohonan maaf seperti “Terima kasih atas perhatian Anda” atau “Mohon maaf jika terdapat kekeliruan” mencerminkan maksim kerendahan hati dan kesimpatian (Said et al., 2024:106). Teks pidato dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada “pembelajaran mandiri, pengembangan karakter (Pelajar Pancasila), dan kreativitas, dengan struktur standar (pembuka, isi, penutup), namun isinya menekankan refleksi, kolaborasi, dan aksi nyata untuk mewujudkan Merdeka Belajar, mendorong peserta didik berani berbicara di depan publik dan menghubungkan materi dengan isu nyata seperti kebangsaan, budaya, atau pendidikan karakter, menggunakan metode seperti ektemporan (catatan kecil) agar lebih natural.” Dengan demikian, teks pidato menunjukkan praktik kesantunan yang konsisten dan efektif sebagai media pembelajaran komunikasi formal.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Kukira Kau Rumah* berdasarkan prinsip Leech serta mengembangkan hasil analisis tersebut

sebagai media pembelajaran berbasis video untuk materi teks pidato di SMP. Adapun kontribusi penelitian ini yaitu memperkaya kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dalam media film; dan menyediakan media pembelajaran inovatif berbasis video yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini membatasi fokus pada bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam dialog film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab, dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran pada teks pidato di SMP. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab?
2. Bagaimana pemanfaatan bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab sebagai video pembelajaran teks pidato di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai target yang selaras dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab.
2. Menguraikan pemanfaatan bentuk kesantunan berbahasa dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab sebagai video pembelajaran teks pidato di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai bentuk kesantunan berbahasa yang terepresentasi dalam media film. Hasil penelitian ini dapat

menjadi rujukan bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa serta penerapannya dalam konteks komunikasi modern dan pembelajaran teks pidato.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata sebagaimana diuraikan pada poin-poin berikut.

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi guru dalam menyusun bahan ajar berbasis audiovisual, khususnya menggunakan film sebagai media pembelajaran untuk materi teks pidato. Guru dapat memanfaatkan contoh dialog yang santun dalam film sebagai model nyata untuk mengajarkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik.

b. Bagi peserta didik SMP

Hasil penelitian memberikan gambaran konkret tentang penerapan kesantunan berbahasa dalam percakapan sehari-hari melalui media film. Peserta didik dapat belajar mengekspresikan pidato dengan bahasa yang sopan, tepat, dan menarik, sehingga kemampuan berbicara di depan umum meningkat.

c. Bagi pengembangan media pembelajaran

Studi ini menunjukkan bagaimana film dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran teks pidato, sehingga memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data empiris mengenai kesantunan berbahasa dalam film dan implementasinya sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji media film atau audiovisual lain dalam konteks pengajaran bahasa dan komunikasi.